

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membicarakan kesenian tidak akan ada habisnya, karena kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Dari sekian banyak kesenian yang ada dan berkembang pada saat ini, salah satu yang menjadi daya tarik peneliti yaitu kesenian tari tradisional. Tari dapat diartikan suatu kesenian yang mengutamakan gerak tubuh yang ritmis dan indah. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1977:25) bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Dalam dunia tari khususnya yang ada di Jawa Barat kita kenal dengan adanya lima rumpun tari, yaitu tari *klasik*, tari *wayang*, tari *rakyat*, tari *topeng*, dan tari *keurseus*. Dari sekian banyak macam rumpun tari, salah satunya adalah rumpun tari *topeng*, yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi peneliti.

Berdasarkan tradisi Jawa, pertunjukan topeng itu diciptakan pada tahun 1586 oleh Sunan Kalijaga, putra Bupati Tuban yang sangat gemar akan kesenian dan akhirnya menjadi salah seorang wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Topeng ini selanjutnya menyebar dan terus berkembang kesegenap daerah dengan ciri dan corak masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari apa yang diungkapkan di atas bahwa di daerah Jawa, topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga, dimana pada saat itu topeng dijadikan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam. Perkembangannya hingga saat ini terbukti tari *topeng*, tidak hanya sebagai media penyebaran agama Islam, namun sudah sebagai media pertunjukan maupun hiburan. Tari topeng banyak dipertunjukkan di beberapa daerah dan sudah menjadi salah satu kesenian yang memiliki ciri khas daerahnya masing-masing, seperti di daerah Cirebon, Indramayu, Losari, Jakarta yang termasuk daerah Betawi dan masih banyak lagi. Di daerah Betawi juga terdapat Topeng Betawi, yang berbeda dan memiliki ciri

Tari Kartika Sari, 2014

**PERKEMBANGAN TARI TOPENG TUNGGAL DI KELURAHAN CIBUBUR KECAMATAN CIRACAS
JAKARTA TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khas yang unik. Ini diperkuat oleh perkembangan Topeng Betawi seperti yang ungkapkan oleh Kartini (2008:2), bahwa:

Pengaruh dari saat Islam, mulai berkembang dipesisir utara Pulau Jawa yang lazim disebut kebudayaan pesisiran, membentang dari Gresik, Tuban, Lasem, Pati, Kudus, Demak, Cirebon, Jakarta, dan Banten. Pada seni pertunjukan masing-masing daerah tersebut, termasuk wilayah Betawi sekarang, dapat dirasakan ciri-ciri dan suasana khasnya.

Seperti diungkapkan di atas, bahwa perkembangan topeng yang diketahui oleh masyarakat Betawi, berawal dari kebudayaan pesisiran, dimana topeng berkembang dari pesisir utara pulau Jawa, hingga ke beberapa daerah yang salah satunya adalah Jakarta termasuk wilayah Betawi. Salah satu dari banyak macam tarian topeng yang terdapat di Betawi, yang memiliki daya tarik tersendiri khususnya yaitu Tari Topeng Tunggal.

Tari Topeng Tunggal diciptakan oleh Makinang dan Kong Jiun pada tahun 1930, mereka merupakan seniman Betawi yang sudah lama menggeluti bidang pertunjukan Topeng Betawi pada masanya, sehingga mereka menciptakan tarian yang dijadikan pelengkap dalam pertunjukkan topeng Betawi pada saat itu. Tarian ini terinspirasi dari Tari Topeng Cirebon, seperti yang diketahui Jakarta merupakan tempat persinggahan bagi para pendatang, baik dari lokal maupun dari mancanegara.

Tari Topeng Tunggal ditarikan oleh wanita dalam bentuk tunggal. Didalam Tari Topeng Tunggal penari mengenakan topeng atau menurut istilah setempat disebut *kedok*, Rahmat (2003:17). Istilah *kedok* menunjukkan benda yang digunakan sebagai penutup muka. Kebanyakan *kedok* terbuat dari kayu yang diukir dan disesuaikan dengan karakter kedok itu sendiri.

Adapun yang menjadikan berbeda, antara Tari Topeng Tunggal dengan topeng lainnya, yakni dalam Tari Topeng Tunggal menggunakan 3 karakter topeng sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rachmat Ruchiat (2003: 17): Topeng yang dikenakan pertama, berwarna putih disebut, yang disebut Topeng Panji. Kedua, berwarna kemerah-merahan, yang disebut Topeng Samba. Ketiga, merah tua, biasa disebut Topeng Jingga atau Kelana.

Tari Kartika Sari, 2014

**PERKEMBANGAN TARI TOPENG TUNGGAL DI KELURAHAN CIBUBUR KECAMATAN CIRACAS
JAKARTA TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam tari Topeng Tunggal ini digunakan tiga karakter topeng, yakni Panji, Samba, dan Jingga, karena pada perkembangannya masyarakat Betawi mengenal tiga karakter topeng yang berkembang di kalangan rakyat, sehingga dalam tari Topeng Tunggal pun memakai tiga karakter topeng ini. Perkembangan zaman yang semakin maju menjadi salah satu pengaruh besar dalam perkembangan budayanya. Ada yang semakin baik, bahkan banyak pula yang semakin menghilang salah satunya adalah tari.

Tari mengalami perubahan-perubahan yang terkadang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada zaman dahulu tari dijadikan sebagai satu-satunya hiburan, berbeda dengan sekarang yang sudah banyak hiburan yang dengan mudah bisa kita dapatkan dimana saja. Hal yang demikian pun mempengaruhi terhadap eksistensi tari pada zaman sekarang ini yang membuat masyarakat beralih perhatian terhadap budayanya sendiri.

Begitu pula dengan Tari Topeng Tunggal mengalami perkembangan sekitar tahun 1998-an. Tari Topeng Tunggal mulai mengalami perubahan, salah satunya untuk kepentingan pembelajaran yang dilakukan dengan cara pelatihan. Dengan menyederhanakan beberapa gerakan yang dapat diikuti oleh peserta pelatihan, Tari Topeng Tunggal ini dapat terus berkembang dan banyak melahirkan regenerasi baru. Walaupun demikian, kekhasan dari Tari Topeng Tunggal itu sendiri tidak dihilangkan. Adapun beberapa perubahan lain diantaranya, pada segi struktur koreografi, tari Topeng Tunggal mengalami perubahan sejak kemunculannya pada puluhan tahun yang lalu, tari ini dahulu dipertontonkan pada awal pertunjukkan Topeng Betawi.

Namun sekarang, tari Topeng Tunggal ini telah menjadi sebuah tarian lepas yang sudah terdapat beberapa kreasi didalamnya. Dalam segi rias tari Topeng Tunggal memiliki rias karakter, tentu saja rias zaman dahulu dan sekarang berbeda kualitasnya, jika dahulu rias atau *make up* cenderung sederhana, namun sekarang dengan semakin banyaknya alat dan bahan rias yang digunakan semakin mempertegas rias dari tari Topeng Tunggal. Adapun dalam busana, tari Topeng

Tunggal menggunakan hiasan kepala berbentuk *tekes*, *toka-toka*, *ampok*, baju kebaya berlengan pendek kain batik panjang, selendang dan *andong*.

Pada perkembangannya, ada beberapa yang berubah, salah satunya adalah hiasan kepala. Selanjutnya, musik yang mengiringi Tari Topeng Tunggal pada zaman kemunculannya alat yang digunakan masih sangat sederhana dan terbatas. Namun sekarang, terdapat beberapa penambahan diantaranya: *pelog*, *bende*, dan *kenceng* yang membuat musik Tari Topeng Tunggal semakin semarak. Beberapa perubahan yang terjadi di atas dikarenakan beberapa faktor, yakni untuk kepentingan pendidikan sehingga dalam gerak dilakukan perubahan yang dengan maksud mempermudah bagi yang ingin mempelajari, dalam segi busana dilakukan perubahan dikarenakan penyesuaian dengan kepentingan pertunjukan, warna yang digunakan pun lebih mencolok agar lebih memperlihatkan kecerahan. Sedangkan dalam iringan musik, yang berkembang yakni dari segi alat musik yang digunakan. Pada awal diciptakan musik yang digunakan sangat sederhana, sekarang alat musik yang digunakan lebih banyak seiring dengan perkembangan zaman pula, dapat diartikan pula musik mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti perubahan yang terjadi dari Tari Topeng Tunggal. Mengenai perubahannya dari awal penciptaan, pada tahun 1970 dan perubahan yang terjadi sekarang ini, dengan demikian peneliti mengangkat judul **“PERKEMBANGAN TARI TOPENG TUNGGAL KHAS BETAWI DI KELURAHAN CIBUBUR KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya perubahan yang terjadi dari segi koreografi, rias dan busana serta musik pengiring pada Tari Topeng Tunggal dan faktor yang menyebabkan Tari Topeng Tunggal itu mengalami perubahan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, latar belakang, serta identifikasi masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan struktur koreografi Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan tahun 1998?
2. Bagaimana perkembangan kostum dan rias Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan tahun 1998?
3. Bagaimana perkembangan musik iringan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan tahun 1998?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- a. Mendeskripsikan perkembangan struktur koreografi Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan tahun 1998.
- b. Mendeskripsikan perkembangan kostum dan rias Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan tahun 1998.

- c. Mendeskripsikan perkembangan musik Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan tahun 1998.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi yang lain. Selain itu beberapa pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian serta wawancara dengan narasumber mengenai Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

b. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian tentang Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang tarian khas Betawi (Jakarta) terutama Tari Topeng Tunggal.

c. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah khasanah kepustakaan (*literature*) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

d. Masyarakat

Mengenal tentang seni budaya didaerahnya sendiri, salah satunya dengan Tari Topeng Tunggal yang masih ada hingga saat ini.

F. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang yang membahas mengenai Perkembangan Tari Topeng Tunggal. Membahas tentang masalah-masalah yang diteliti diantaranya bagaimana perkembangan Tari Topeng Tunggal di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur di tahun 1970 dan 1998. Didalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur secara keseluruhan, dan memberi manfaat penelitian ini tertuju untuk berbagai pihak, misalnya peneliti, mahasiswa UPI, Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung, Masyarakat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini serta berisi dua peneliti terdahulu mengenai Tari Topeng Tunggal sehingga dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan penelitian perkembangan Tari Topeng Tunggal ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang didalamnya terdapat pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi, terdapat pula teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, serta menggunakan pendekatan analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan ini digunakan agar dapat mencapai tujuan penelitian karena dapat mendeskripsikan serta mencapai tujuan yang diinginkan mengenai perkembangan yang terjadi pada Tari Topeng Tunggal.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada bab ini membahas mengenai Tari Topeng Tunggal pada awal diciptakan serta perkembangan Tari Topeng Tunggal baik dari struktur koreografi, rias dan busana serta musik iringan Tari Topeng Tunggal

di tahun 1970 dan 1998. Dahulu, memang tarian ini masih bersifat magis dengan mengundang atau *nanggap* tarian ini dipercaya akan mengabulkan nazarnya. Dengan berkembangnya zaman, perlahan kepercayaan itu pun hilang, dan berubah jadi hanya hiburan semata. Bahkan, maestro ketiga yakni Kartini Kisan menjadikan tarian ini sebagai materi dalam pelatihan yang digagas oleh Dinas Kebudayaan D.K.I Jakarta. Meskipun dengan beberapa perubahan yang disebabkan karena kebutuhan, tidak menjadikan Tari Topeng Tunggal hilang kekhasannya. Bahkan dengan melakukan pelatihan, Tari Topeng Tunggal semakin dikenal masyarakat sebagai warisan budaya daerah setempat.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan secara keseluruhan dari Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur yakni perubahan pasti di alami oleh setiap tradisi yang masih dapat bertahan, karena berkembang pasti menjadikan sebuah tradisi tersebut semakin baik, begitu pula Tari Topeng Tunggal yang terus berkembang dan mendapatkan banyak regenerasi baru dengan diadakan pelatihan setiap tahunnya, sehingga penerus dari Tari Topeng Tunggal ini tidak hanya beliau (Kartini Kisam) selaku maestro Tari Topeng Tunggal generasi ketiga tetapi juga siapa saja yang mempelajari Tari Topeng Tunggal ini dengan sungguh-sungguh.

